

KESENJANGAN SOSIAL DI PERKOTAAN (STUD KASUS DI KOTA MAKASSAR) : ANALISIS PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Muh. Watif¹, Mirta Pakambanan², Sulpiani³, Nur Azizah⁴, Nurfadilla⁵
watifmuhammad@gmail.com¹, mirtapakambananmirta@gmail.com², anisulpi6@gmail.com³,
nurazizah09542@gmail.com⁴, nurfa00100234@gmail.com⁵

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan perkotaan di kota makassar melalui lensa sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan sosial di Makassar sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dan jenis pekerjaan. Warga yang bekerja di sektor formal menikmati akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan perumahan, sementara pekerja sektor informal menghadapi banyak keterbatasan. Hal ini menciptakan jurang yang lebar dalam kualitas hidup dan memperkuat siklus kemiskinan. Stigma dan diskriminasi terhadap warga miskin memperburuk situasi ini, serta memicu ketegangan dan konflik sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang inklusif dan adil untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Makassar.

Kata Kunci: Kesenjangan Sosial, Perkotaan, Sosiologis.

PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial merupakan fenomena yang kompleks dan mendalam dalam struktur sosial perkotaan, mencakup ketidaksetaraan yang meluas dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak mendasar. Fenomena ini tidak hanya mencakup kesenjangan ekonomi yang terlihat dari disparitas pendapatan dan kekayaan, tetapi juga meliputi kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Perkembangan pesat perkotaan sering kali menjadi pemicu utama meningkatnya kesenjangan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata cenderung memperdalam jurang antara kelompok-kelompok sosial, menciptakan polarisasi yang semakin tajam antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang terpinggirkan dari manfaat pembangunan. Misalnya, daerah perkotaan sering menjadi pusat lapangan kerja yang berkembang pesat, namun tidak semua penduduk mampu menikmati manfaatnya karena akses terbatas atau kurangnya kualifikasi yang diperlukan.

Selain itu, aspek kultural juga memainkan peran penting dalam pembentukan kesenjangan sosial. Segregasi sosial antara kelompok-kelompok etnis, agama, atau budaya sering kali mengakibatkan terbentuknya komunitas-komunitas yang hidup berdampingan namun terisolasi satu sama lain. Hal ini dapat memperlambat integrasi sosial dan memperkuat stereotip serta prasangka yang menghalangi kerja sama antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Analisis sosiologis dalam artikel ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan sosial di perkotaan, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya yang luas terhadap stabilitas sosial dan keadilan. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini diperlukan untuk merumuskan kebijakan publik yang efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial, mempromosikan inklusi sosial, dan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua warganya.

Judul ini menarik karena mencerminkan tantangan besar dalam masyarakat kontemporer yang semakin urbanisasi. Saya tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana struktur sosial, interaksi sosial, dan kebijakan publik berkontribusi terhadap

pembentukan dan pemeliharaan kesenjangan sosial di perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di tengah-tengah pusat-pusat urbanisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan dari berbagai kelompok masyarakat di Makassar, termasuk warga dari berbagai kelas ekonomi, pekerja di sektor formal dan informal, serta pejabat pemerintah lokal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori stratifikasi sosial, teori interaksi simbolik, dan teori konflik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Stratifikasi Sosial di Makassar

Penelitian menemukan bahwa stratifikasi sosial di Makassar sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduknya. Warga yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri atau pekerja di perusahaan besar, cenderung menikmati akses yang lebih baik terhadap berbagai fasilitas penting. Misalnya, mereka lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas, memiliki fasilitas kesehatan yang memadai, dan tinggal di perumahan yang layak dan aman. Hal ini disebabkan oleh stabilitas pekerjaan mereka, gaji yang lebih tinggi, serta berbagai tunjangan yang diberikan oleh pekerjaan di sektor formal.

Sebaliknya, mereka yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, atau pekerja tanpa kontrak tetap, sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan dasar ini. Pekerjaan di sektor informal umumnya tidak menawarkan jaminan pekerjaan, upah yang stabil, atau tunjangan yang memadai, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memperoleh pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang memadai, dan perumahan yang layak.

Perbedaan ini menciptakan jurang yang lebar dalam kualitas hidup antar kelompok sosial di Makassar. Ketika kelompok dengan pekerjaan formal dapat menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi, kelompok yang bergantung pada pekerjaan informal sering kali harus menghadapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perumahan ini memperdalam stratifikasi sosial di kota tersebut, memperkuat siklus kemiskinan, dan menghambat mobilitas sosial bagi mereka yang berada di kelompok ekonomi bawah.

Dengan demikian, stratifikasi sosial di Makassar tidak hanya menjadi cermin dari perbedaan status ekonomi, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam kualitas hidup yang sangat berbeda antara kelompok sosial yang berbeda, menciptakan tantangan signifikan bagi kebijakan publik dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

b. Interaksi Simbolik dan Persepsi Sosial

Melalui teori interaksi simbolik, ditemukan bahwa persepsi sosial terhadap status ekonomi sangat mempengaruhi interaksi antarindividu di Makassar. Warga dari kelas ekonomi yang lebih rendah sering merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Stereotip dan stigma terhadap kemiskinan memperburuk kesenjangan sosial dan mempengaruhi akses mereka terhadap peluang ekonomi dan sosial.

c. Konflik Sosial dan Ketidaksetaraan

Dari perspektif teori konflik sosial, penelitian ini mengidentifikasi bahwa ketidaksetaraan ekonomi di Makassar sering kali menimbulkan konflik sosial. Warga yang

merasa terpinggirkan cenderung menunjukkan ketidakpuasan yang dapat memicu ketegangan sosial. Konflik ini terlihat dalam bentuk demonstrasi atau protes terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil atau tidak berpihak pada masyarakat miskin.

d. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di Makassar sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduknya. Warga yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri atau pekerja di perusahaan besar, memiliki keuntungan dalam banyak aspek kehidupan. Mereka cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, fasilitas kesehatan yang memadai, dan perumahan yang layak dan aman. Keuntungan ini sebagian besar disebabkan oleh stabilitas pekerjaan mereka, yang menyediakan gaji yang lebih tinggi, serta berbagai tunjangan yang datang dengan pekerjaan di sektor formal. Tunjangan ini mungkin termasuk asuransi kesehatan, pensiun, dan fasilitas pendidikan bagi anak-anak mereka, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Sebaliknya, mereka yang bekerja di sektor informal menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Pekerjaan di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, atau pekerja tanpa kontrak tetap, sering kali tidak memberikan jaminan pekerjaan atau pendapatan yang stabil. Selain itu, pekerjaan ini umumnya tidak menawarkan tunjangan yang memadai, seperti asuransi kesehatan atau pensiun. Akibatnya, individu yang bekerja di sektor informal sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang memadai, dan perumahan yang layak. Hal ini menciptakan jurang yang lebar dalam kualitas hidup antar kelompok sosial di Makassar.

Jurang ini memperdalam stratifikasi sosial di kota tersebut, memperkuat siklus kemiskinan, dan menghambat mobilitas sosial bagi mereka yang berada di kelompok ekonomi bawah. Dengan demikian, stratifikasi sosial di Makassar tidak hanya mencerminkan perbedaan status ekonomi, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam kualitas hidup yang sangat berbeda antara kelompok sosial yang berbeda. Ini menciptakan tantangan signifikan bagi kebijakan publik dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Melalui teori interaksi simbolik, ditemukan bahwa persepsi sosial terhadap status ekonomi sangat mempengaruhi interaksi antarindividu di Makassar. Warga dari kelas ekonomi yang lebih rendah sering merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Stereotip dan stigma terhadap kemiskinan memperburuk kesenjangan sosial dan mempengaruhi akses mereka terhadap peluang ekonomi dan sosial. Misalnya, individu dari latar belakang ekonomi rendah mungkin mengalami diskriminasi dalam mencari pekerjaan atau mengakses layanan publik. Stigma ini juga dapat mempengaruhi rasa harga diri dan identitas sosial mereka, yang pada gilirannya memperkuat ketidaksetaraan sosial.

Persepsi dan interaksi sosial ini membentuk pengalaman sehari-hari warga miskin di Makassar, di mana mereka sering merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh kelompok sosial yang lebih makmur. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga menghalangi upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mengubah persepsi sosial dan menghilangkan stigma untuk memperbaiki interaksi sosial dan peluang ekonomi bagi kelompok ekonomi rendah di Makassar.

Dari perspektif teori konflik sosial, penelitian ini mengidentifikasi bahwa ketidaksetaraan ekonomi di Makassar sering kali menimbulkan konflik sosial. Warga yang merasa terpinggirkan cenderung menunjukkan ketidakpuasan yang dapat memicu

ketegangan sosial. Konflik ini terlihat dalam bentuk demonstrasi atau protes terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil atau tidak berpihak pada masyarakat miskin. Ketidaksetaraan yang mendalam dapat menyebabkan frustrasi dan kemarahan di kalangan warga miskin, yang merasa bahwa sistem ekonomi dan sosial tidak menguntungkan mereka. Ini dapat menyebabkan peningkatan ketegangan antara kelompok sosial yang berbeda dan antara warga dengan pemerintah. Demonstrasi dan protes ini sering kali merupakan cara bagi warga untuk menyuarkan ketidakpuasan mereka dan menuntut perubahan.

Konflik sosial ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi bukan hanya masalah kesejahteraan individu, tetapi juga masalah stabilitas sosial. Ketidakadilan yang dirasakan oleh warga miskin dapat mengancam kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak stabil. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk menangani ketidaksetaraan ini dengan serius dan bekerja untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan adil, yang dapat mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua warga.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami kesenjangan sosial di Kota Makassar dari perspektif sosiologis. Stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh status ekonomi dan jenis pekerjaan menciptakan jurang yang lebar dalam kualitas hidup. Persepsi sosial dan stigma terhadap kemiskinan memperburuk situasi ini dan mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari. Ketidaksetaraan ekonomi yang mendalam juga menimbulkan konflik sosial yang mengancam stabilitas sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang inklusif dan adil yang dapat mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat di Makassar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial di Makassar sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dan jenis pekerjaan. Warga yang bekerja di sektor formal menikmati akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan perumahan, sementara pekerja sektor informal menghadapi banyak keterbatasan. Hal ini menciptakan jurang yang lebar dalam kualitas hidup dan memperkuat siklus kemiskinan. Stigma dan diskriminasi terhadap warga miskin memperburuk situasi ini, serta memicu ketegangan dan konflik sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang inklusif dan adil untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, W. A., & Wantini, W. (2024). Analisis Kesenjangan Sosial di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus di SDN Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 43–55.
- Arbaci, S., & Tapada-Berteli, T. (2012). Social inequality and urban regeneration in Barcelona city centre: reconsidering success. *European Urban and Regional Studies*, 19(3), 287–311.
- Castells-Quintana, D., Royuela, V., & Veneri, P. (2020). Inequality and city size: An analysis for OECD functional urban areas. *Papers in Regional Science*, 99(4), 1045–1065.
- Lawrence, R. J. (2002). Inequalities in urban areas: innovative approaches to complex issues. *Scandinavian Journal of Public Health*, 30(59_suppl), 34–40.
- Prasodjo, I. (2017). Perkembangan tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial regional di Indonesia 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 22–36.